E-ISSN: 2721-1145
DOI 10.xxxx/xxxx

Generasi TikTok dan Krisis Kedalaman Membaca Al-Qur'an: Kritik Neil Postman terhadap Pembelajaran Tafsir Digital

Moh Ali*
Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, Indonesia
Email: moh.aly654@gmail.com.
**corresponding author*

Khaira Fatihatin Ni'mah
Universitas Islam Negeri Madura Pamekasan, Indonesia
Email: fatihatinkhaira@gmail.com

Abstract

The rise of TikTok has changed how young Muslims encounter the Qur'an and its exegesis. This article analyzes digital tafsir learning on short-video platforms through Neil Postman's media criticism and draws out its implications for depth in reading the Qur'an. The study employs a qualitative library research design with critical-conceptual analysis. Data comprise Postman's primary works, classical texts on Qur'anic sciences and the etiquette of those who carry the Qur'an, and journal articles and books published between 2015 and 2026 on digital tafsir, online religious authority, and digital reading. The analysis applies four Postmanian lenses: the medium as epistemology, discontinuity ("Now… this"), entertainment as a dominant metaphor, and the transformation of religiosity by the medium. Four findings emerge: (1) verses tend to be detached from their surah context, occasions of revelation, and exegetical tradition; (2) authority shifts from chains of transmission and disciplined scholarship toward algorithmic reach and personal appeal; (3) tafsir is often packaged as motivational "edutainment," which makes it vulnerable to instrumentalization and commodification; and (4) evidence on short-form video use and digital reading points to risks for sustained attention, although effects depend on patterns of use. Postman's critique should be read in a balanced way, because digital platforms also widen access and allow the exegetical tradition to appear in new formats. The article proposes a framework of "depth-oriented tafsir learning" that treats short videos as a gateway rather than a destination and emphasizes restoring context, slow reading, traceable sources, and media literacy. Its novelty lies in

Copyright (c) 2026 by **Wissen:** Jurnal Pendiidkan Indonesia

integrating Postman's media epistemology, research on deep reading, and the pedagogical design of tafsir education.

Keywords: Neil Postman; digital tafsir; TikTok; deep reading; Qur'anic education

Abstrak

Perkembangan TikTok telah mengubah cara generasi muda Muslim berjumpa dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Artikel ini bertujuan menganalisis pembelajaran tafsir digital pada platform video pendek melalui kritik media Neil Postman, serta merumuskan implikasinya bagi kedalaman membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis kajian pustaka dengan analisis kritis-konseptual. Sumber data meliputi karya primer Postman, kitab ulumul Qur'an dan adab pembawa Al-Qur'an, serta artikel jurnal dan buku tentang tafsir digital, otoritas keagamaan daring, dan membaca digital. Analisis dilakukan melalui empat lensa Postman: medium sebagai epistemologi, diskontinuitas ("Now… this"), hiburan sebagai metafora dominan, dan transformasi religiusitas oleh medium. Hasil kajian menunjukkan empat temuan: (1) ayat cenderung terlepas dari konteks surah, sebab turun, dan tradisi tafsir; (2) otoritas bergeser dari sanad dan disiplin keilmuan menuju keterjangkauan algoritmik dan daya tarik personal; (3) tafsir sering dikemas sebagai "edutainment" motivasional yang rawan menjadi instrumen dan komoditas; (4) bukti tentang penggunaan video pendek dan membaca digital menunjukkan risiko bagi atensi berkelanjutan, meskipun dampaknya bergantung pada pola penggunaan. Kritik Postman perlu dibaca secara berimbang karena platform digital juga memperluas akses dan memungkinkan tradisi tafsir hadir dalam format baru. Artikel ini menawarkan kerangka "pembelajaran tafsir berkedalaman" yang memosisikan video pendek sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir, dengan penekanan pada pemulihan konteks, pembacaan lambat, keterlacakan rujukan, dan literasi media. Kebaruan artikel terletak pada integrasi kritik epistemologi media Postman, kajian membaca mendalam, dan desain pedagogis pendidikan tafsir.

Kata kunci: Neil Postman; tafsir digital; TikTok; membaca mendalam; pembelajaran Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Bayangkan seorang mahasiswa yang menggulir layar ponselnya menjelang tidur. Di antara video kuliner dan komedi, muncul potongan tafsir berdurasi setengah menit dengan pesan yang menenangkan: bahwa Allah mengetahui lelah hamba-Nya. Ia tersentuh, menyimpan video itu, dan malam itu merasa dekat dengan Al-Qur'an. Pengalaman semacam ini nyata dan layak dihargai. Platform video pendek telah membuka pintu bagi banyak orang yang selama ini merasa jauh dari majelis ilmu. Namun, ada pertanyaan yang lebih sunyi dan perlu diajukan dengan hati-hati: apakah

perjumpaan yang cepat dan menyentuh itu cukup untuk membangun pemahaman yang dalam, atau ia justru membiasakan kita pada kesan tanpa pemahaman?

Pertanyaan itu penting karena Al-Qur'an sendiri mengajarkan kedalaman. Wahyu diturunkan secara berangsur agar dibacakan kepada manusia dengan perlahan (Q.S. al-Isrā' [17]: 106) dan agar hati Nabi diteguhkan (Q.S. al-Furqān [25]: 32). Perintah membaca dengan tartil (Q.S. al-Muzzammil [73]: 4) serta merenungi ayat-ayatnya (Q.S. Ṣād [38]: 29; Q.S. Muḥammad [47]: 24) menempatkan ketenangan dan perenungan sebagai bagian dari adab berinteraksi dengan wahyu. Tradisi keilmuan Islam menegaskan hal yang sama dari sisi lain. Az-Zarkasyī (w. 794 H) dan as-Suyūthī (w. 911 H) menguraikan perangkat ilmu yang diperlukan untuk menafsirkan, sementara an-Nawawī (w. 676 H) merinci adab para pembawa Al-Qur'an (an-Nawawī, 2000; as-Suyūthī, 1974; az-Zarkasyī, 1984). Dalam kerangka ini, tafsir adalah kerja berlapis yang menuntut waktu, rujukan, dan kerendahan hati, yakni bukan penjelasan singkat atas satu ayat.

Pada saat yang sama, ruang perjumpaan dengan Al-Qur'an berpindah ke layar. TikTok dipotret sebagai ruang baru bagi pembacaan, pengajaran, dan penafsiran Al-Qur'an dalam format video pendek (Ghozali et al., 2022). Sebuah kajian menemukan bahwa pengetahuan Qur'ani digital bergeser dari tafsir tekstual-sistematis menuju pedagogi moral praktis tentang ibadah, keluarga, kecemasan, dan pertobatan, sementara otoritas tafsir makin dinegosiasikan melalui visibilitas media, gaya komunikasi, kepercayaan audiens, dan sirkulasi algoritmik (Syukron et al., 2026). Fenomena "amalan jalur langit" di TikTok menunjukkan bahwa logika media cenderung menundukkan logika keagamaan (Setyawan, 2026). Temuan-temuan ini tidak berhenti sebagai urusan teknologi; ia menyentuh persoalan pendidikan yang mendasar: apa yang sebenarnya dipelajari generasi muda ketika tafsir hadir dalam bentuk seperti ini?

Pertanyaan serupa pernah diajukan Neil Postman untuk televisi. Argumennya sederhana namun tajam: bentuk sebuah medium tidak netral. Ia memengaruhi apa yang mudah dikatakan, bagaimana sesuatu dipahami, dan jenis kebenaran yang dianggap meyakinkan (Postman, 1985/2005). Ketika wacana publik, pendidikan, dan agama dibentuk oleh logika hiburan, maka keseriusan menjadi hilang, lebih parah lagi kemampuan berpikir secara berkesinambungan juga sirna. Gagasan ini dibaca ulang untuk era media sosial. Pada sebuah temuan ia diulas dalam konteks platform digital dengan menyoroti pergeseran dari budaya berpusat pada kata ke budaya berpusat pada citra (Okwir & Nuur, 2022), sedangkan Merrin (2022) berpendapat bahwa era digital menuntut pembaruan tesis Postman karena personalisasi memecah media massa menjadi dunia-dunia kehidupan yang bersifat individual.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan isu ini dapat dipetakan ke dalam empat arus. Arus pertama mengkaji tafsir di media sosial dan hermeneutika digital. Lukman (2018) meneliti tafsir Al-Qur'an di Facebook Indonesia dan menyimpulkan bahwa hermeneutika digital muncul sebagai kelanjutan tafsir populer dengan penyajian yang sederhana dan lugas, sekaligus menandai kesetaraan partisipasi dalam kegiatan hermeneutis dan tantangan terhadap otoritas. Muhammad (2017) menelaah penafsiran Salman Harun di Facebook, dan Mutmaynaturihza (2019) membaca dialektika tafsir media sosial melalui penafsiran Nadirsyah Hosen. Salma et al. (2025) melanjutkan telaah ini dengan hermeneutika naratif pada akun Instagram Nadirsyah Hosen, yang dibaca

sebagai upaya merekonstruksi makna Qur'ani dan otoritas keagamaan. Di sisi lain, Ali dan Isnaini (2024) menelusuri digitalisasi Tafsir al-Mishbah dalam kerangka living Qur'an, dan Irsad et al. (2024) menunjukkan bagaimana tafsir lisan *Tafsīr al-Ibrīz* di YouTube menggeser narasi gender. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi wahana bagi tradisi, bukan hanya pesaingnya.

Arus kedua menyoroti otoritas dan komodifikasi. Ichwan et al. (2024) membahas digitalisasi tafsir yang berkaitan dengan memudarnya otoritas ulama Indonesia di era pasca-kebenaran. Azizah et al. (2025) menemukan distorsi epistemik ketika ayat dipakai untuk mendukung narasi budaya kerja keras di Instagram, sedangkan Bil-Makkiy dan Miski (2025) menelaah komodifikasi mukjizat Al-Qur'an di TikTok Indonesia. Setyawan (2026), dengan netnografi dan analisis wacana kritis pada akun-akun TikTok populer, menyimpulkan bahwa logika media menundukkan logika keagamaan. Pada tataran konseptual, Lövheim (2019) menegaskan bahwa kondisi keberagamaan kontemporer dibentuk oleh proses mediatisasi.

Arus ketiga memotret praktik pembelajaran dan kesalehan daring. Nisa (2018) mengkaji ODOJ (One Day One Juz), gerakan sosial Islam yang tumbuh dari media sosial. Husein dan Slama (2018) membahas kegelisahan keagamaan seputar kesalehan daring di media sosial Indonesia. Zohdi et al. (2024) menelaah peran platform digital dalam studi Al-Qur'an melalui suara mahasiswa lintas budaya, dan Genç dan Yilmaz (2025) mengkaji peran teknologi dan media sosial dalam pendidikan Al-Qur'an.

Arus keempat mengaitkan kritik media Postman dengan kajian membaca. Aziz dan Majid (2022) menggunakan pemikiran Postman bersama Azyumardi Azra untuk mengkritik budaya moral pendidikan sekolah, termasuk soal ruang berpikir kritis dan realitas teknologi. Dari sisi bukti empiris, Delgado et al. (2018) menganalisis 54 studi dengan 171.055 partisipan dan menemukan keunggulan kecil namun konsisten membaca di kertas dibandingkan di layar ($g = -0{,}21$), sedangkan Nguyen et al. (2025) menyintesis 71 studi dengan 98.299 partisipan dan menemukan asosiasi negatif sedang antara penggunaan video pendek dan kognisi ($r = -0{,}34$), terutama atensi ($r = -0{,}38$) dan kontrol inhibisi ($r = -0{,}41$).

Dari pemetaan tersebut tampak bahwa kajian tafsir digital sebagian besar menjawab pertanyaan tentang siapa yang menafsirkan, apa isi tafsirnya, dan bagaimana ia dikomodifikasi. Penelitian yang memakai kritik Postman cenderung berfokus pada moralitas sekolah atau wacana publik secara umum, bukan pada pembelajaran tafsir. Adapun bukti tentang atensi dan membaca digital berasal dari psikologi dan pendidikan umum, dan belum dihubungkan dengan kekhasan kerja tafsir. Studi Setyawan (2026) paling dekat dengan artikel ini, tetapi ia bertumpu pada teori mediatisasi agama dan logika media untuk membaca komodifikasi, bukan pada persoalan kedalaman membaca dan rancangan pembelajaran. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara terpadu (1) membaca pembelajaran tafsir di platform video pendek dengan kritik epistemologi media Postman, (2) menghubungkannya dengan bukti tentang atensi dan membaca mendalam, dan (3) menurunkannya menjadi prinsip pedagogis bagi pendidikan Al-Qur'an. Inilah celah penelitian yang hendak diisi artikel ini.

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana kritik Postman menjelaskan perubahan epistemik dalam pembelajaran tafsir di platform video pendek seperti TikTok? Kedua, apa risikonya bagi kedalaman membaca Al-Qur'an, dan sejauh mana bukti yang ada mendukung kekhawatiran tersebut? Ketiga, prinsip pedagogis apa yang dapat menjaga kedalaman tanpa menolak teknologi? Perlu ditegaskan sejak awal bahwa artikel ini tidak bermaksud menyalahkan generasi muda ataupun para kreator yang berniat baik. Yang dikaji adalah medium dan struktur insentifnya, bukan niat orang-orang yang memakainya. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian tafsir kontemporer dengan perspektif ekologi media; secara praktis, ia menawarkan bahan refleksi bagi pesantren, madrasah, perguruan tinggi keagamaan, dan para pendidik Al-Qur'an.

KAJIAN TEORETIS

Ekologi Media Neil Postman

Postman (1985/2005) membangun kritiknya di atas tradisi ekologi media yang memandang media sebagai lingkungan, bukan hanya saluran. Empat gagasannya dijadikan lensa analisis dalam artikel ini. Lensa pertama adalah medium sebagai epistemologi: setiap medium memuat bias tentang apa yang dianggap pengetahuan dan bagaimana kebenaran dibuktikan. Budaya cetak, dalam telaahnya, menumbuhkan wacana yang berurutan, argumentatif, dan menuntut ingatan serta konsentrasi; ia menyebut masa ini zaman eksposisi. Lensa kedua adalah diskontinuitas. Telegraf dan fotografi memproduksi informasi tanpa konteks, dan ungkapan "Now… this" dalam siaran berita menandai bahwa satu item tidak berhubungan dengan item berikutnya. Lensa ketiga adalah hiburan sebagai metafora dominan: ketika semua isi harus tampil menarik, politik, pendidikan, dan agama ikut dibentuk oleh tuntutan pertunjukan. Lensa keempat adalah transformasi religiusitas oleh medium. Postman menunjukkan bahwa agama yang disiarkan melalui televisi cenderung tunduk pada tuntutan spektakel dan kepribadian, sehingga kesakralan sulit dipertahankan.

Dalam karya lain, Postman (1995) berargumen bahwa pendidikan tidak cukup dibenarkan oleh kemanfaatan ekonomi atau kecanggihan teknologi; sekolah membutuhkan narasi yang memberi tujuan yang lebih luhur. Gagasan ini penting bagi pendidikan Al-Qur'an, yang memiliki narasinya sendiri: pembentukan hamba yang mengenal Tuhannya dan berakhlak. Perlu pula dicatat bahwa Postman bukan penolak teknologi secara membabi buta. Pesannya adalah agar para pengguna memahami bias medium yang mereka pakai.

Membaca Mendalam dan Medium

Wolf (2018) menggunakan istilah membaca mendalam untuk proses seperti inferensi, analogi, analisis kritis, dan empati yang tumbuh melalui membaca yang tidak tergesa. Ia mengkhawatirkan bahwa kebiasaan memindai di lingkungan digital dapat melemahkan proses-proses tersebut. Namun, Wolf tidak menyerukan penolakan total terhadap layar. Ia mengusulkan pengembangan kecakapan dwi-literasi, yaitu kemampuan berpindah antara membaca cepat di ruang digital dan membaca mendalam ketika teks

menuntutnya. Meta-analisis Delgado et al. (2018) dan Nguyen et al. (2025) menyediakan bukti empiris pelengkap yang akan dibahas pada bagian hasil.

Kedalaman dalam Tradisi Tafsir

Tradisi tafsir memiliki standar kedalamannya sendiri. Az-Zarkasyī (1984) dan as-Suyūthī (1974) membahas ilmu-ilmu yang menopang penafsiran, seperti bahasa Arab, sebab turun, nāsikh-mansūkh, qirā'āt, dan sumber-sumber riwayat, serta adab penafsir. An-Nawawī (2000) menekankan adab para pembawa Al-Qur'an. Dari tradisi tersebut dan dari ayat-ayat tentang tartil dan tadabbur, artikel ini merumuskan empat dimensi kedalaman sebagai kerangka analitis. Dimensi pertama adalah konteks, yakni kaitan ayat dengan siyāq surah, sebab turun, dan situasi historisnya. Dimensi kedua adalah kesinambungan, yakni keterhubungan antarayat dan antarsurah (munāsabah) serta keterhubungan dengan pendapat ulama sebelumnya. Dimensi ketiga adalah disiplin dan keterlacakan, yakni penggunaan perangkat ilmu, kejelasan rujukan, dan rantai keilmuan (sanad). Dimensi keempat adalah penghayatan, yakni perenungan yang memakan waktu dan menuntut kehadiran hati. Keempat dimensi ini bukan klaim bahwa tafsir hanya sah bila panjang. Ia adalah indikator untuk menilai apakah suatu format pembelajaran memberi ruang bagi kerja tafsir yang utuh.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis kajian pustaka (library research) dengan analisis kritis-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah menimbang gagasan, yakni menguji daya jelaskan kritik Postman terhadap gejala pembelajaran tafsir digital, dan bukan mengukur perilaku responden. Data dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, sumber primer teoretis berupa karya Postman (1985/2005, 1995). Kedua, sumber klasik keislaman berupa az-Zarkasyī (1984), as-Suyūthī (1974), dan an-Nawawī (2000) untuk merumuskan kriteria kedalaman dalam tradisi tafsir. Ketiga, sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku terbitan 2015–2026 tentang tafsir digital, otoritas keagamaan daring, membaca digital, dan dampak penggunaan video pendek.

Penelusuran dilakukan secara daring pada November 2026 melalui mesin pencari dan situs resmi penerbit jurnal, dengan kata kunci seperti "tafsir media sosial", "TikTok Al-Qur'an", "otoritas keagamaan digital", "Neil Postman", "short-form video cognition", dan "reading medium comprehension". Kriteria inklusi adalah (a) terbit pada 2015–2026, kecuali karya primer dan klasik; (b) dimuat pada jurnal atau penerbit akademik yang dapat diakses; dan (c) membahas langsung tafsir atau pendidikan Al-Qur'an digital, kritik media Postman, atau bukti tentang atensi dan membaca. Tulisan yang hanya berupa opini populer tidak dijadikan dasar argumen utama.

Teknik Analisis dan Keabsahan

Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Langkah pertama adalah pembacaan cermat dan pengodean tematik berdasarkan empat lensa Postman serta empat dimensi

kedalaman. Langkah kedua adalah pemetaan, yakni temuan penelitian terdahulu dipetakan pada lensa yang sesuai untuk melihat di mana kritik Postman terkonfirmasi, perlu dinuansakan, atau terbantah. Langkah ketiga adalah sintesis, yakni hasil pemetaan dirumuskan menjadi argumen dan prinsip pedagogis. Keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber (teori, tradisi tafsir, dan bukti empiris), penyebutan keterbatasan setiap bukti, serta pembedaan yang tegas antara temuan empiris dan penafsiran penulis. Keterbatasan penelitian ini adalah ketiadaan data lapangan primer. Karena itu, klaim yang diajukan bersifat konseptual dan perlu diuji lebih lanjut secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pemetaan literatur pada empat lensa Postman, kemudian menimbangnya secara kritis, dan menutup dengan kerangka pedagogis. Karena penelitian ini berbasis kajian pustaka, "hasil" di sini berarti temuan analitis dari sintesis sumber, bukan data lapangan primer.

Medium sebagai Epistemologi: Apa yang Dianggap "Paham" di Layar Pendek

Lensa pertama Postman (1985/2005) mengajak kita bertanya tidak hanya pada ranah tentang isi, tetapi juga tentang bentuk. TikTok menyajikan video vertikal berdurasi pendek, disaring oleh algoritma halaman beranda, dan dinilai melalui metrik seperti tayangan, suka, dan bagikan. Struktur ini membentuk kriteria tak tertulis tentang tafsir yang "baik": singkat, menyentuh perasaan, menarik secara visual, dan mudah dibagikan. Setyawan (2026) menggambarkan perubahan ini secara gamblang. Penjelasan satu ayat yang dalam tradisi klasik dapat memakan banyak halaman atau berjam-jam ceramah harus dipadatkan menjadi video berdurasi 15 hingga 60 detik, dan dalam proses itu ayat cenderung berfungsi sebagai kutipan motivasi yang berlabel keagamaan. Syukron et al. (2026) memperkuat gambaran tersebut dengan temuan bahwa pengetahuan Qur'ani digital bergerak dari tafsir tekstual-sistematis menuju pedagogi moral praktis, dan bahwa legitimasi penafsir dinegosiasikan melalui visibilitas dan kepercayaan audiens.

Dalam kacamata Postman, hal ini bukan soal baik-buruknya niat kreator. Hal inisoal apa yang dimudahkan dan dipersulit oleh format. Format pendek memudahkan tafsir yang dapat diucapkan dalam setengah menit, yakni penghiburan, pengingat, dan ajakan. Format yang sama mempersulit tafsir yang memerlukan perbandingan pendapat, penelusuran bahasa, atau pembacaan surah secara utuh. Perlu dicatat pula bahwa para penonton tidak dapat dipandang sebagai pihak yang lalai. Setyawan (2026) mencatat bahwa tanggapan audiens terhadap konten tafsir praktis sering lahir dari kebutuhan psikologis akan rasa aman di tengah ketidakpastian ekonomi, dan Syukron et al. (2026) menunjukkan bahwa tema yang dicari audiens mencakup kecemasan dan pertobatan. Dengan kata lain, medium pendek menjawab kebutuhan yang nyata, tetapi menjawabnya dalam bentuk yang membatasi jenis jawaban yang dapat diberikan.

"Now… this": Ayat yang Terlepas dari Surahnya

Lensa kedua menyoroti diskontinuitas. Dalam gulir tanpa henti, satu video tafsir dapat didahului oleh klip komedi dan disusul iklan, tanpa hubungan apa pun di antara ketiganya. Ayat pun hadir sebagai unit yang berdiri sendiri. Setyawan (2026) menyebut

kecenderungan ini sebagai penjelasan yang atomistik: ayat dilepas dari tempatnya dalam surah dan konteks historisnya, lalu diberi makna baru yang mandiri. Contoh yang ia analisis adalah surah al-Wāqi'ah, yang secara tradisional berbicara tentang hari kiamat dan pembagian manusia di akhirat, tetapi dalam sebagian narasi TikTok dikemas terutama sebagai amalan pembuka rezeki sehingga dimensi eskatologisnya mundur. Contoh lain adalah doa Nabi Yūnus yang bergeser dari narasi pertobatan menjadi doa untuk target karier tertentu (Setyawan, 2026). Contoh-contoh ini perlu dibaca secara hati-hati. Penulis tidak menyatakan bahwa membaca surah atau berdoa untuk hajat duniawi itu salah. Yang dipersoalkan adalah hilangnya dimensi lain dari teks ketika konteksnya tidak ikut tampil.

Dalam kerangka empat dimensi kedalaman, diskontinuitas ini langsung mengenai konteks dan kesinambungan. Tradisi tafsir memandang ayat sebagai bagian dari siyāq surah dan jaringan munāsabah yang lebih luas (as-Suyūthī, 1974). Format yang tidak memberi ruang bagi siyāq akan secara struktural cenderung menghasilkan potongan. Meski demikian, diskontinuitas ini bukan keniscayaan. Sebuah seri video yang berurutan, atau video yang secara eksplisit menyebut nama surah, sebab turun, dan rujukan, dapat memulihkan sebagian konteks. Karena itu, persoalannya terletak pada pola bawaan (default) medium dan insentif algoritmiknya, bukan pada kemustahilan teknis.

Dari Sanad ke Algoritma: Otoritas, Personalitas, dan Pasar

Lensa ketiga dan keempat bertemu pada persoalan otoritas dan hiburan. Postman (1985/2005) memperlihatkan bahwa ketika agama disiarkan melalui medium hiburan, kepribadian dan penampilan menjadi modal utama. Literatur tafsir digital memperlihatkan gejala yang sejajar. Ichwan et al. (2024) membahas digitalisasi tafsir yang berkaitan dengan memudarnya otoritas ulama di era pasca-kebenaran, dan Syukron et al. (2026) menunjukkan bahwa otoritas tafsir tidak lagi dibentuk semata oleh sanad, kredensial keilmuan, afiliasi pesantren, atau pengakuan institusional. Setyawan (2026) menyebut munculnya faithfluencer yang otoritasnya bertumpu pada estetika, suara, dan kedekatan dengan pengikut, serta mencatat bahwa di platform ini tidak ada penjaga gerbang keilmuan seperti masa pendidikan panjang seorang santri sebelum diizinkan mengajar. Salma et al. (2025) membaca fenomena serupa pada Instagram sebagai rekonstruksi makna Qur'ani dan otoritas keagamaan.

Dimensi pasar menambah lapisan lain. Azizah et al. (2025) menemukan bahwa ayat dapat dipakai untuk menopang narasi budaya kerja keras dan keberhasilan material, sedangkan Bil-Makkiy dan Miski (2025) menunjukkan bagaimana mukjizat Al-Qur'an dikomodifikasi di TikTok Indonesia. Setyawan (2026) menguraikan keterkaitan konten tafsir dengan fitur monetisasi seperti hadiah virtual dan tautan produk. Dalam bahasa Postman, ini adalah wujud hiburan sebagai metafora dominan: ayat tidak hanya dijelaskan, tetapi ikut bersaing dalam ekonomi perhatian dengan komedi dan gaya hidup. Di titik ini kedalaman dimensi ketiga, yakni disiplin dan keterlacakan, paling rentan. Penonton jarang dapat menelusuri dari mana sebuah penjelasan berasal, sedangkan tradisi klasik justru menuntut kejelasan perangkat ilmu dan rujukan (az-Zarkasyī, 1984).

Namun, gambaran ini perlu diseimbangkan. Lukman (2018) menunjukkan sisi lain dari pergeseran otoritas: partisipasi hermeneutis menjadi lebih setara dan lebih banyak orang terdorong mendekati tafsir. Pergeseran otoritas, dengan demikian, mengandung sekaligus peluang dan risiko. Risiko terbesar terletak pada hilangnya sarana bagi penonton untuk membedakan penjelasan yang disiplin dari penjelasan yang sekadar meyakinkan.

Hiburan, Atensi, dan Kedalaman Membaca

Kekhawatiran Postman tentang pendidikan yang dituntut selalu menyenangkan menemukan gaungnya dalam bukti tentang atensi. Nguyen et al. (2025) menyintesis 71 studi dengan 98.299 partisipan dan menemukan bahwa penggunaan video pendek berasosiasi dengan kognisi yang lebih rendah secara sedang ($r = -0{,}34$). Asosiasi terkuat terdapat pada atensi ($r = -0{,}38$) dan kontrol inhibisi ($r = -0{,}41$). Meta-analisis tersebut juga mencatat keterbatasan penting, antara lain bahwa sebagian besar studi bersifat potong-lintang sehingga hubungan sebab-akibat belum dapat disimpulkan. Delgado et al. (2018), dalam meta-analisis terhadap 54 studi dengan 171.055 partisipan, menemukan keunggulan kecil namun konsisten untuk membaca di kertas dibandingkan di layar ($g = -0{,}21$), dengan keunggulan yang lebih besar pada situasi membaca yang dibatasi waktu dan pada teks informasional, serta cenderung meningkat pada studi yang lebih baru. Wolf (2018) menyediakan kerangka konseptual yang menghubungkan temuan semacam itu dengan hilangnya kesabaran membaca mendalam.

Bukti-bukti ini perlu dipakai dengan kehati-hatian. Studi Delgado et al. membandingkan kertas dan layar secara umum, bukan TikTok, sedangkan studi Nguyen et al. menunjukkan asosiasi, bukan sebab-akibat. Keduanya tidak meneliti pembelajaran tafsir secara khusus. Meski demikian, keduanya relevan secara analogis karena tafsir termasuk jenis bacaan informasional-argumentatif yang menuntut perhatian berkelanjutan: pembaca harus mengikuti penalaran berurutan, menahan diri dari kesimpulan cepat, dan bersedia hidup bersama perbedaan pendapat ulama. Jika kebiasaan atensi yang dibentuk oleh gulir cepat terbawa ke ruang belajar, kesabaran epistemik semacam itu akan terasa berat. Pengelolaan beban kognitif dalam rancangan pembelajaran (Parveen, 2025) menjadi pertimbangan yang sejalan: bukan menghapus kesulitan, ia harus beralih menatanya agar dapat dilalui.

Membaca Postman secara Berimbang

Menerapkan Postman pada tafsir digital memerlukan tiga koreksi. Koreksi pertama menyangkut determinisme. Penelitian-penelitian tentang digitalisasi tafsir menunjukkan bahwa media digital tidak hanya mengikis tradisi. Ali dan Isnaini (2024) menelusuri digitalisasi Tafsir al-Mishbah, Irsad et al. (2024) menunjukkan tafsir lisan *Tafsīr al-Ibrīz* yang hidup kembali di YouTube, Nisa (2018) memperlihatkan bagaimana media sosial menggerakkan komunitas membaca Al-Qur'an melalui ODOJ, dan Zohdi et al. (2024) serta Genç dan Yilmaz (2025) menelaah peran platform digital dalam belajar Al-Qur'an. Medium memang membentuk, tetapi cara memakainya tetap dapat dipilih.

Koreksi kedua menyangkut bias cetak. Postman menautkan kedalaman dengan budaya cetak, padahal tradisi tafsir Islam banyak ditransmisikan secara lisan-aural

melalui halaqah dan sanad. Kedalaman, dengan demikian, tidak identik dengan teks tercetak. Ia lebih terkait dengan kelambatan yang disengaja, konteks yang utuh, hubungan dengan guru, dan keterlacakan rujukan. Perspektif ini membuka jalan keluar yang lebih ramah: pendidikan tafsir tidak perlu kembali ke kertas semata, tetapi perlu menjaga empat dimensi kedalaman di medium apa pun.

Koreksi ketiga menyangkut tujuan pendidikan. Postman (1995) mengingatkan bahwa teknologi tidak dapat menjadi tujuan pendidikan. Bagi pendidikan Al-Qur'an, tujuan itu telah tersedia dalam narasi pengenalan kepada Tuhan dan pembentukan akhlak. Pertanyaan yang tepat bukan "boleh atau tidak memakai TikTok", tetapi "untuk tujuan apa, pada tahap apa, dan dengan penyangga apa". Pembacaan Aziz dan Majid (2022) atas Postman dalam pendidikan Islam juga menggarisbawahi pentingnya ruang berpikir kritis dan sikap kritis terhadap realitas teknologi, dua hal yang sejalan dengan arah ini.

Kerangka Pembelajaran Tafsir Berkedalaman

Berdasarkan pemetaan di atas, artikel ini mengusulkan tujuh prinsip. Prinsip-prinsip ini bersifat konseptual dan memerlukan uji lapangan.

Pertama, pintu masuk, bukan rumah. Video pendek diposisikan sebagai pemantik rasa ingin tahu, bukan sebagai tempat belajar tafsir berakhir. Setiap konten yang dipakai dalam pembelajaran disertai tugas lanjutan yang menuntun peserta didik ke bacaan yang lebih panjang.

Kedua, pulihkan konteks. Peserta didik dilatih menanyakan tiga hal setiap kali menjumpai potongan tafsir: di surah mana ayat ini berada, apa yang mendahului dan mengikutinya, dan adakah sebab turun atau latar historis yang relevan.

Ketiga, kelambatan yang disengaja. Terinspirasi oleh perintah tartil dan tadabbur, pembelajaran menyediakan sesi membaca dan merenung tanpa gawai, dengan satu ayat atau satu rangkaian ayat yang dibaca bersama dan dibicarakan, sebagaimana wahyu sendiri diturunkan secara bertahap.

Keempat, tampakkan rujukan. Pendidik dan kreator didorong menyebut kitab, nama penafsir, dan perbedaan pendapat yang ada. Keterlacakan ini memulihkan fungsi sanad intelektual di tengah medium yang tidak memilikinya secara bawaan.

Kelima, literasi medium. Peserta didik diajak memakai pertanyaan Postman: apa yang dimudahkan dan apa yang dipersulit oleh format ini, dan siapa yang diuntungkan oleh algoritmanya? Literasi ini juga mencakup kewaspadaan terhadap komodifikasi ayat.

Keenam, asesmen kedalaman. Penilaian tidak berhenti pada kemampuan mengutip ayat, tetapi mencakup tugas menelusuri sebuah potongan viral hingga ke surah dan kitab tafsirnya, jurnal membaca, dan diskusi tentang perbedaan pendapat.

Ketujuh, pendidik sebagai pendamping. Guru tidak diposisikan sebagai pesaing platform, melainkan sebagai penata ruang belajar yang menerima kebutuhan emosional peserta didik, menghargai apa yang mereka temukan di layar, lalu mengajak mereka melangkah lebih jauh. Sikap yang hangat ini penting, sebab peserta didik yang merasa dihakimi cenderung menutup diri.

Kerangka ini dapat diterapkan di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan Islam dengan penyesuaian. Di pesantren, misalnya, kajian kitab yang telah

memiliki tradisi sanad dapat dipasangkan dengan literasi digital. Di perguruan tinggi, tugas penelusuran asal-usul potongan tafsir dapat dijadikan latihan metodologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menunjukkan bahwa kritik Neil Postman memberi lensa yang tajam sekaligus perlu dikoreksi untuk membaca pembelajaran tafsir di era TikTok. Terkait pertanyaan pertama, empat lensa Postman menjelaskan bahwa format video pendek tidak netral: ia cenderung memotong ayat dari konteks surah dan tradisi tafsirnya, menggeser otoritas dari sanad dan disiplin keilmuan menuju keterjangkauan algoritmik dan daya tarik personal, serta mendorong tafsir menjadi edutainment motivasional yang rawan diinstrumentalisasi dan dikomodifikasi. Terkait pertanyaan kedua, bukti dari meta-analisis tentang video pendek dan membaca digital menunjukkan risiko bagi atensi berkelanjutan yang dibutuhkan kerja tafsir, tetapi bukti itu bersifat asosiatif, tidak meneliti tafsir secara khusus, dan harus dibaca dengan hati-hati. Terkait pertanyaan ketiga, kedalaman dapat dijaga tanpa menolak teknologi melalui prinsip pembelajaran tafsir berkedalaman: video pendek sebagai pintu masuk, pemulihan konteks, kelambatan yang disengaja, keterlacakan rujukan, literasi medium, asesmen kedalaman, dan pendidik sebagai pendamping.

Kontribusi artikel ini terletak pada integrasi kritik epistemologi media Postman, kajian membaca mendalam, dan tradisi kedalaman dalam tafsir, yang selama ini jarang dipertemukan. Artikel ini juga menawarkan koreksi atas Postman: kedalaman tidak identik dengan budaya cetak, dan tradisi tafsir yang bertumpu pada halaqah dan sanad menunjukkan bahwa kelambatan, konteks, dan akuntabilitas dapat hidup di berbagai medium.

Saran diarahkan kepada empat pihak. Bagi pendidik di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi, prinsip-prinsip di atas dapat dicoba secara bertahap dengan tetap menghargai pengalaman peserta didik di layar. Bagi kreator konten, menyebut surah, rujukan, dan perbedaan pendapat dapat menjadi langkah kecil yang berdampak besar bagi keterlacakan. Bagi lembaga pendidikan, literasi digital keagamaan perlu masuk ke dalam kurikulum tafsir. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan studi empiris, misalnya eksperimen kelas atau penelitian metode campuran yang membandingkan pemahaman tafsir peserta didik setelah belajar melalui video pendek saja dan melalui rancangan bertahap yang mengarahkan mereka ke bacaan yang lebih panjang, serta wawancara dengan santri, mahasiswa, dan pendidik tentang pengalaman mereka. Keterbatasan artikel ini adalah tidak adanya data primer, sehingga kerangka yang diusulkan masih perlu diuji.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising interpretation: Transforming *Tafsir Al-Mishbah* in the context of the living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(1), 1–23. https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186

Aziz, A. A. A., & Majid, A. N. (2022). Kritik budaya moralitas pendidikan sekolah perspektif Neil Postman dan Azyumardi Azra. *IQRO: Journal of Islamic Education,*

5(1), 33–52. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/download/2820/1823

Azizah, N., Langaji, A., Ilham, M., & Harun, A. (2025). Epistemic distortion in Qur'anic interpretation: Hustle culture and digital religious narratives on Instagram. *Kuriositas, 18*(1), 64–83. https://doi.org/10.35905/kur.v18i1.13142

Bil-Makkiy, N. C., & Miski, M. (2025). From miracle to market: Commodifying i'jāz al-Qur'ān on Indonesian TikTok. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 7*(1), 241–264. https://doi.org/10.15548/mashdar.v7i1.11926

Delgado, P., Vargas, C., Ackerman, R., & Salmerón, L. (2018). Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension. *Educational Research Review, 25*, 23–38. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.09.003

Genç, H., & Yilmaz, A. (2025). The teaching of the Quran in the digital age: The role of technology and social media in Quran education. *Mutefekkir, 12*(23), 239–267. https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1733231

Ghozali, M., Mursyid, A. Y., & Fitriana, N. (2022). Al-Qur'an (re)presentation in the short video app TikTok: Reading, teaching, and interpretive. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 30*(3), 1263–1282. https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.18

Husein, F., & Slama, M. (2018). Online piety and its discontent: Revisiting Islamic anxieties on Indonesian social media. *Indonesia and the Malay World, 46*(134), 80–93. https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415056

Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of religious tafsir: The fading of Indonesian ulama authority in the post-truth era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(2). https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5545

Irsad, M., Mustaqim, A., & Qudsy, S. Z. (2024). Paradigm shifts in gender narratives of *Tafsīr al-Ibrīz* through oral exegesis on YouTube. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(1), 141–160. https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5416

Lövheim, M. (2019). The mediatized conditions of contemporary religion: Critical status and future directions. *Journal of Religion, Media and Digital Culture, 8*(2), 206–225. https://doi.org/10.1163/21659214-00802002

Lukman, F. (2018). Digital hermeneutics and a new face of the Qur'an commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies, 56*(1), 95–120. https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120

Merrin, W. (2022). Bemusing ourselves to death: Public discourse in the age of social media. *Studia Humanistyczne AGH, 21*(2), 17–29. https://doi.org/10.7494/human.2022.21.2.17

Muhammad, W. I. (2017). Facebook sebagai media baru tafsir Al-Qur'an di Indonesia (studi atas penafsiran Al-Qur'an Salman Harun). *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(2), 69–80.

Mutmaynaturihza. (2019). Dialektika tafsir media sosial di Indonesia: Studi penafsiran Nadirsyah Hosen di media sosial. *Hermeneutik, 12*(1), 189–206.

an-Nawawī, M. D. Y. (2000). *Al-Tibyān fī ādāb ḥamalat al-Qur'ān* [Penjelasan tentang adab para pembawa Al-Qur'an] (M. Riḍwān, Ed.). Mu'assasat al-Risālah.

Nguyen, L., Walters, J., Paul, S., Monreal Ijurco, S., Rainey, G. E., Parekh, N., Blair, G., & Darrah, M. (2025). Feeds, feelings, and focus: A systematic review and meta-analysis examining the cognitive and mental health correlates of short-form video use. *Psychological Bulletin, 151*(9), 1125–1146. https://doi.org/10.1037/bul0000498

Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World, 46*(134), 24–43. https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758

Okwir, S., & Nuur, C. (2022). Viewpoint: Reflections on Neil Postman's *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business* (1985) in the context of today's digital social media platforms. *Journal of Applied Economics and Business Research, 12*(2), 71–79.

Parveen, N. (2025). Evidence-based practices of cognitive load management to enhance learning. *Psychological Studies, 70*(2), 374–386. https://doi.org/10.1007/s12646-025-00841-6

Postman, N. (2005). *Amusing ourselves to death: Public discourse in the age of show business* (20th anniversary ed.). Penguin Books. (Original work published 1985)

Postman, N. (1995). *The end of education: Redefining the value of school*. Alfred A. Knopf.

Salma, Y., Kamilah, Z., Kamil, A. Z., Iwanebel, F. Y., & Maulana, M. I. (2025). Narrative hermeneutics as digital tafsīr: Reconstructing Qur'anic meaning and religious authority on Instagram @nadirsyahhosen_official. *Jurnal Lektur Keagamaan, 23*(2), 733–772. https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1492

Setyawan. (2026). Mediatisasi tafsir Al-Qur'an dan distorsi epistemik di era algoritma: Analisis kritis fenomena 'Amalan Jalur Langit' dan komodifikasi agama di TikTok. *Jurnal Impresi Indonesia, 5*(4), 1708–1718. https://jii.rivierapublishing.id/index.php/jii/article/download/7701/1397/19778

as-Suyūthī, J. D. (1974). *Al-Itqān fī ʿulūm al-Qur'ān* [Kesempurnaan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an] (M. A. F. Ibrāhīm, Ed.). al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah lil-Kitāb.

Syukron, A., Alamsyah, R. P., Widayati, R., Masri, D., & Alwi, M. M. (2026). Digitalizing the Living Qur'an: Religious authority and the transformation of Qur'anic knowledge in Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika, 16*(1), 191–207. https://doi.org/10.15408/jii.v16i1.51744

Wolf, M. (2018). *Reader, come home: The reading brain in a digital world*. Harper.

az-Zarkasyī, B. D. (1984). *Al-Burhān fī ʿulūm al-Qur'ān* [Bukti dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an] (M. A. F. Ibrāhīm, Ed.; 3rd ed.). Dār al-Turāth.

Zohdi, A. M., Al-Hafdi, F. S., & Alhalafawy, W. S. (2024). The role of digital platforms in studying the Holy Qur'an: A case study based on the voices of students from diverse cultures at the Prophet's Mosque. *Journal of Ecohumanism, 3*(7), 3050–3062. https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4440